

ANALISIS PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA MAHASISWI PENGHUNI KOS DI KELURAHAN BANDAR SELAMAT KOTA MEDAN TAHUN 2020

Analysis Of Risk Sexual Behavior In Boarding School Students In Bandar Selamat Kelurahan, Medan City, 2020

Nailurrahmah¹, Mangatas Silaen², Mey Elisa Safitri³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan 20124

¹ahmadferyaldi86@gmail.com, ²mangatassilaenobgin@gmail.com,

³meyelisa@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Seks berisiko berdampak buruk bagi masa depan seorang mahasiswi. WHO tahun 2019 mencatat 16 juta kehamilan terjadi setiap tahunnya pada remaja dan 95% terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. Sedangkan kasus IMS tersebar di seluruh dunia dengan angka 132 juta kasus baru dan rata-rata terjadi pada usia 15-27 tahun. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perilaku seks berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang kos di Kelurahan Bandar Selamat sebanyak 911 orang, dan diambil sampel dengan menggunakan rumus Lemeshow didapatkan 90 orang. Data yang digunakan primer dan diuji dengan uji *Chi-Square*, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko mahasiswi penghuni kos yaitu faktor peran lingkungan tempat tinggal ($p=0,036$), peran teman sebaya ($p=0,002$), dan peran keluarga ($p=0,000$). Faktor yang tidak berhubungan yaitu pengetahuan ($p=0,093$), sikap ($p=0,132$), kepercayaan diri ($p=0,094$) penggunaan sosial media ($p=1,000$). Faktor paling dominan berhubungan dengan perilaku seks berisiko adalah peran keluarga dengan nilai $\text{Exp(B)}/\text{OR} = 16,265$ artinya responden yang menyatakan peran keluarga negatif, berpeluang melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 16,2 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan peran keluarga positif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sebagai faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko. Orang tua yang anaknya kos, agar mengawasi dengan menanyakan keadaan/kondisi anaknya selama tinggal di kos, menanyakan aktivitas belajarnya dan memberikan batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anaknya selama tinggal di kos terutama batasan tentang pacaran.

Kata Kunci : Perilaku, Seksual Berisiko, Mahasiswi Penghuni Kos

Abstract

Sex at risk is bad for a student's future. WHO in 2019 noted that 16 million pregnancies occur annually in adolescents and 95% occur in developing countries, Iran, Indonesia. Meanwhile, STI cases are spread throughout the world, with over 132 million new cases occurring between the ages of 15-27. Purpose of this study is to analyze risky sexual behavior among student boarding houses in Bandar Selamat Village in 2020. This type of research is an analytic survey with a cross sectional design approach. The population in this study were all 911 students who boarded a boarding house in the Kelurahan Bandar Selamat, and taken samples using the Lemeshow formula found 90

people. Primary data used and tested with Chi-Square test, and multivariate using multiple logistic regression test with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). Result of this study is showed that the factors related to the risky sexual behavior of female boarding house students were the role of the neighborhood ($p = 0.036$), the role of peers ($p = 0.002$), and the role of the family ($p = 0.000$). Unrelated factors were knowledge ($p = 0.093$), attitude ($p = 0.132$), self-confidence ($p = 0.094$) the use of social media ($p = 1,000$). The most dominant factor associated with risky sexual behavior is the role of the family with the value of Exp (B) / OR = 16,265, meaning that respondents who stated a negative family role, had the opportunity to engage in risky sexual behavior by 16.2 times higher than respondents who stated positive family roles. Based on the result study, it can be concluded that the role of family as the most dominant factor related to risky sexual behavior. Parents whose children are boarding houses, to supervise by asking about the condition / condition of their children while living in the boarding house, asking about their learning activities and providing limits on what their children can and should not do while living in the boarding house, especially restrictions regarding dating.

Keywords : *Behavior, Sexual Risks, College Students*

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pada remaja pada umumnya dilakukan di luar nikah dan melewati batas kewajaran norma masyarakat sehingga berdampak besar bagi perkembangan dan kesehatan reproduksinya. Terkait dengan fungsi reproduksi remaja yang mengalami perubahan, terdapat beberapa hal khusus terkait aktifitas seksual berisiko seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS.

Hasil laporan dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, diketahui bahwa terdapat 132 juta penderita baru IMS yang tersebar di seluruh dunia dan rata-rata terjadi pada umur 15-27 tahun dan tercatat 36,9 juta orang yang menderita HIV/AIDS (1).

Data Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2018, diketahui bahwa jumlah penderita HIV/AIDS sampai Juni 2018 adalah 422 orang. Berdasarkan laporan puskesmas sebanyak 137 kasus, RSUP H Adam Malik Medan sebanyak 146 kasus, RSUD Dr Pirngadi sebanyak 83 kasus dan RS Bhayangkara mencapai 56 kasus. Sebagian dari penderita HIV/ AIDS tersebut adalah masih remaja usia produktif (2).

Berdasarkan penelitian kelompok sadar HIV/AIDS (SAHIVA) Kota Medan tentang perilaku kesehatan reproduksi anak kost pada tahun 2019 di Percut Sei Tuan Medan di kawasan kampus UNIMED, bahwa rata-rata anak kost pernah melakukan aktifitas seksual di tempat kost, baik berupa ciuman, berpelukan, oral seks, vaginal seks, anal seks bahkan ada yang melakukan pesta seks. Sebanyak 52,0% anak kos paling banyak melakukan aktifitas seksual dengan pacarnya sendiri, 14,4% dengan kawan lawan jenis, 10,4% dengan sesama jenisnya, dan bahkan ada yang berhubungan dengan pekerja Seks Komersil yaitu sebanyak 4,0%. Rata-rata anak kos pulang lewat pukul 10 malam (88,0%), membawa teman lawan jenisnya ke kamar (56,8%), membawa pacar ke dalam kamar (53,6%) dan menerima tamu menginap di kamar selain dari orang tua dan saudara kandungnya (84,8%) (3). Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, mengingat bahwa mahasiswa/i adalah sebagai harapan bangsa yang diharapkan dapat menjadi panutan bagi generasi penerus bangsa (4).

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai mahasiswi yang tinggal di kos-kosan dengan memilih 20 orang mahasiswi yang memiliki pacar yang tinggal di lingkungan kos-kosan tersebut, diketahui bahwa dari 20 orang mahasiswi tersebut, sebanyak 8 orang mahasiswa mengaku tidak membolehkan pacarnya masuk ke kamar kos. Sedangkan 12 orang lainnya mengatakan bahwa pemilik kos tempat mereka tinggal tidak melarang orang lain masuk pada siang hari, tetapi jika malam hari tidak diperbolehkan orang lain masuk ke dalam kos.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan menurut Sarwono perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (5).

Perilaku seksual dapat berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil di luar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan. Berpacaran, ciuman bibir dan melakukan hubungan seksual merupakan contoh perilaku seksual berisiko yang dapat membawa dampak negatif bagi pelakunya. Akibat dari perilaku seks berisiko tidak sedikit laki-laki yang mengidap penyakit kelamin dan bagi perempuan umumnya mengalami perasaan trauma hingga depresi serta berbahaya bagi organ reproduksinya (6).

Perilaku seksual berisiko memiliki risiko untuk tertular dari IMS serta HIV dan AIDS, seperti melakukan hubungan seksual tanpa mengenakan kondom. Wong juga menyebutkan bahwa, hubungan seksual berisiko memiliki dampak buruk seperti penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan dan aborsi. Penyakit menular seksual Hubungan seksual menyebabkan peningkatan penyakit menular seksual karena kurangnya proteksi atau gaya hidup yang kurang sehat sehingga timbul penyakit menular seksual seperti *syphilis*, *gonorrhea*, *chlamydia* dan *genital herpes* (7).

Secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon seksual yang terjadi. Namun selain faktor biologis, faktor internal dan faktor eksternal. (8)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif survei analitik dengan rancangan *cross sectional study* yang bertujuan untuk menganalisis perilaku seksual berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan tahun 2020.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bandar Selamat kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai dengan kurun waktu yang ditentukan mulai bulan Februari – Agustus 2020.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh mahasiswi yang tinggal di kelurahan Bandar Selamat sebanyak 911 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Lemeshow dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi terdiri dari mahasiswi yang kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan, mahasiswi yang tidak serumah dengan ibu kos, mahasiswi yang mempunyai pacar dan bersedia menjadi sampel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sekunder dan data tersier. Data primer dilakukan secara langsung oleh peneliti secara observasi melalui kuesioner, data sekunder berupa data yang diperoleh dari Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan dan data tersier data diperoleh dari WHO, Kementrian Kesehatan RI. Teknik pengolahan data meliputi *collecting, checking, coding, entering dan data processing*.

Analisis data terdiri dari analisa univariat, analisa bivariat yang menggunakan uji *chi-square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% dan analisis multivariat menggunakan uji *regresi logistik* (9).

Kontrol kualitas meliputi uji validitas yang menggunakan teknik korelasi *product moment* dan uji reliabilitas yang menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yaitu metode pengukuran untuk menganalisis reliabilitas kuesioner dari satu kali pengukuran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden : Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 90 responden yang diteliti, sebagian besar responden yang tinggal di kos-kosan Bandar Selamat Kota Medan Tahun 2020 berumur 20-22 tahun yaitu sebanyak 71 orang (78,9%), sebagian kecil responden berumur antara 23-24 tahun yaitu sebanyak 19 orang (21,1%). Dari tabel 1 juga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden semester 3 yaitu sebanyak 32 orang (35,6%), sebagian kecil responden semester 7 yaitu sebanyak 4 orang (4,4%).

Tabel 1. *Karakteristik Responden*

No	Karakteristik Responden	Jumlah	
		f	%
1. Usia			
	20-22 Tahun	71	78,9
	23-24 Tahun	19	21,1
2. Semester			
	7	4	4,4
	6	15	16,7
	5	19	21,1
	4	20	22,2
	3	32	35,6
	Jumlah	90	100

Analisa Univariat : Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 90 responden (100%) diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang perilaku seksual berisiko yaitu sebanyak 51 orang (56,7%), sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 39 orang (43,3%). Dari tabel 2 juga diketahui

bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang perilaku seksual berisiko yaitu sebanyak 48 orang (53,3%), sebagian kecil responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 42 orang (46,7%). Untuk variabel kepercayaan diri responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu sebanyak 46 orang (51,1%), sebagian kecil responden memiliki kepercayaan diri rendah yaitu sebanyak 44 orang (48,9%). Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden yang diteliti aktif menggunakan media sosial yaitu sebanyak 87 orang (96,7%), sebagian kecil responden tidak aktif menggunakan media sosial yaitu sebanyak 3 orang (3,3%). Untuk variabel Peran Lingkungan Tempat Tinggal diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan lingkungan tempat tinggalnya baik yaitu sebanyak 47 orang (52,2%), sebagian kecil responden menyatakan lingkungan tempat tinggalnya buruk yaitu sebanyak 43 orang (47,8%). Untuk variabel peran teman sebaya, diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan peran teman sebayanya positif yaitu sebanyak 52 orang (57,8%), sebagian kecil responden menyatakan peran teman sebayanya negatif yaitu sebanyak 38 orang (42,2%). Berdasarkan tabel 2 juga dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan peran keluarganya positif yaitu sebanyak 50 orang (55,6%), sebagian kecil responden menyatakan peran keluarganya negatif yaitu sebanyak 40 orang (44,4%). Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar perilaku seksual responden dalam kategori tidak berisiko yaitu sebanyak 59 (65,6%), sebagian kecil perilaku seksual responden dalam kategori berisiko yaitu sebanyak 31 (34,4%).

Untuk Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jawaban Perilaku Seksual Berisiko di Kos-Kosan Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan Tahun 2020 dapat diketahui dari tabel 3 berikut.

Tabel 2. *Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Penggunaan Media Sosial, Peran Lingkungan Tempat Tinggal, Peran Teman Sebaya, Peran Keluarga, Perilaku Seksual Berisiko Responden di Kos-Kosan Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan Tahun 2020*

Variabel	n	Persentase
Pengetahuan		
Baik	51	56,7
Kurang	39	43,3
Sikap		
Positif	42	46,7
Negatif	48	53,3
Kepercayaan Diri		
Tinggi	46	51,1
Rendah	44	48,9
Penggunaan Media Sosial		
Aktif	87	96,7
Tidak Aktif	3	3,3
Peran Lingkungan Tempat Tinggal		
Baik	47	52,2
Buruk	43	47,8
Peran Teman Sebaya		

Positif	52	57,8
Negatif	38	42,2
Peran Keluarga		
Positif	50	55,6
Negatif	40	44,4
Perilaku Seksual Berisiko		
Berisiko	31	34,4
Tidak Berisiko	59	65,6
Total	90	100

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jawaban Perilaku Seksual Berisiko di Kos-Kosan Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan Tahun 2020*

No	Perilaku Seksual Berisiko dengan Pacar	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		F	%
		f	%	f	%		
1	Menaksir terlebih dahulu	50	55,0	40	44,0	90	100,0
2	Pergi berkencan	59	65,6	31	34,4	90	100,0
3	Mengkhayalkan pasangan melakukan aktivitas seksual	46	51,1	44	48,9	90	100,0
4	Berpegangan tangan	55	61,1	35	38,9	90	100,0
5	Ciuman kering/ingan dengan pacar (cium kening dan cium pipi)	61	67,8	29	32,2	90	100,0
6	Berpelukan (saling memeluk)	57	63,3	33	36,7	90	100,0
7	Ciuman basah (mencium bibir/mulut dan saling memainkan lidah)	27	30,0	63	70,0	90	100,0
8	Saling meraba atau mencium bagian-bagian sensitif seperti payudara dan alat kelamin	17	18,9	73	81,1	90	100,0
9	Menempelkan alat kelamin (<i>petting</i>)	9	10,0	81	90,0	90	100,0
10	Oral Seks (hubungan seks melalui mulut dan alat kelamin)	4	4,4	86	95,6	90	100,0
11	Senggama (berhubungan intim)	1	1,1	89	98,9	90	100,0

Analisa Bivariat : Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 51 responden yang berpengetahuan baik mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 39 orang (43,3%). Dari 39 responden yang berpengetahuan kurang baik mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 20 orang (22,2%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,015 < 0,05$. Nilai OR diperoleh 3,088 artinya mahasiswi yang berpengetahuan kurang baik cenderung melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 3 kali lebih tinggi dibandingkan mahasiswi yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan Tabel 4 juga diketahui bahwa dari 42 responden yang bersikap positif mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 34 orang (37,8%). Dari 48 responden yang bersikap negatif mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 25 orang (27,8%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,007 < 0,05$. Nilai OR diperoleh 3,910 artinya mahasiswi yang bersikap negatif cenderung melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 3,9 kali lebih tinggi dibandingkan mahasiswi yang bersikap positif.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 46 responden yang kepercayaan dirinya tinggi mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 36 orang (40,0%). Dari 44 responden yang kepercayaan dirinya rendah mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 23 orang (25,6%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,014 < 0,05$. Nilai OR diperoleh 3,287 artinya mahasiswi yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 3,2 kali lebih tinggi dibandingkan mahasiswi yang memiliki kepercayaan diri tinggi.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 87 responden yang aktif menggunakan sosial media mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 57 orang (63,4%). Dari 3 responden yang tidak aktif menggunakan sosial media mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 2 orang (2,2%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000 > 0,05$.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 47 responden yang peran lingkungan tempat tinggalnya baik mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 41 orang (45,6%). Dari 43 responden yang peran lingkungan tempat tinggalnya buruk mayoritas perilaku seksual dalam kategori berisiko sebanyak 25 orang (27,8%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Nilai OR diperoleh 9,491 artinya mahasiswi yang lingkungan tempat tinggalnya buruk cenderung melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 9,4 kali lebih tinggi dibandingkan mahasiswi yang lingkungan tempat tinggalnya baik.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 52 responden yang peran teman sebayanya positif mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 43 orang (47,8%). Dari 38 responden yang peran teman sebayanya negatif mayoritas perilaku seksual dalam kategori berisiko sebanyak 22 orang (24,4%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Nilai OR diperoleh 6,569 artinya mahasiswi yang peran teman sebayanya negatif cenderung melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 6,5 kali lebih tinggi dibandingkan mahasiswi yang peran teman sebayanya positif.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 50 responden yang mengatakan bahwa peran keluarganya positif mayoritas perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko sebanyak 46 orang (51,1%). Dari 40 responden yang peran keluarganya negatif mayoritas perilaku seksual dalam kategori berisiko sebanyak 27 orang (30,0%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Nilai OR diperoleh 23,885 artinya mahasiswi yang peran keluarganya negatif cenderung melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 23,8 kali lebih tinggi dibandingkan mahasiswi yang peran keluarganya positif.

Tabel 4. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Diri, Penggunaan Sosial Media, Peran Lingkungan Tempat Tinggal, Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Penghuni Kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan Tahun 2020*

Variabel	Perilaku Seksual Berisiko				Total		P-value	OR
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	f	%	f	%	F	%		
Pengetahuan							0,015	3,088

Baik	12	13,3	39	43,4	51	56,7		
Kurang	19	21,1	20	22,2	39	43,3		
Sikap								
Positif	8	8,9	34	37,8	42	46,7	0,007	3,910
Negatif	23	25,5	25	27,8	48	53,3		
Kepercayaan Diri								
Tinggi	10	11,1	36	40,0	46	51,1	0,014	3,287
Rendah	21	23,3	23	25,6	44	48,9		
Penggunaan Sosial Media								
Aktif	30	33,3	57	63,4	87	96,7	1,000	0,950
Tidak Aktif	1	1,1	2	2,2	3	3,3		
Peran Lingkungan Tempat Tinggal								
Baik	6	6,6	41	45,6	47	52,2	0,000	9,491
Buruk	25	27,8	18	20,0	43	47,8		
Peran Teman Sebaya								
Positif	9	10,0	43	47,8	52	57,8	0,000	6,569
Negatif	22	24,4	16	17,8	38	42,2		
Peran Keluarga								
Positif	4	4,4	46	51,1	50	55,6	0,000	23,885
Negatif	27	30,0	13	14,4	40	44,4		

Analisa Multivariat : Analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik berganda (*multiple logistic regression*).

Pada tabel 6 diketahui pengujian dengan regresi logistik berganda secara bersamaan dengan metode *forward*. Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa sebanyak 3 variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswi yaitu peran lingkungan tempat tinggal, peran teman sebaya dan peran keluarga. Pada tabel 7 dapat dilihat hasil uji regresi logistik berganda tersebut juga menunjukkan variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswi karena memiliki nilai signifikan $> 0,05$ adalah variabel pengetahuan ($p=0,093$), sikap ($p=0,132$), dan kepercayaan diri ($p=0,094$).

Tabel 5. Kandidat Model Uji Regresi Logistik Ganda

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
Pengetahuan	0,015	Kandidat Model
Sikap	0,007	Kandidat Model
Kepercayaan diri	0,014	Kandidat Model
Penggunaan sosial Media	1,000	Bukan Kandidat Model
Peran lingkungan tempat tinggal	0,000	Kandidat Model
Peran teman sebaya	0,000	Kandidat Model
Peran keluarga	0,000	Kandidat Model

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik Ganda

Variabel	B	Sig.	Exp(B) / OR	95%CI for Exp(B)
----------	---	------	-------------	------------------

Peran lingkungan tempat tinggal	1,446	0,036	4,248	1,101-16,386
Peran teman sebaya	2,057	0,002	7,821	2,064-29,640
Peran keluarga	2,789	0,000	16,265	3,908-67,691
Konstanta	-2,257	0,000		

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik Berganda yang Tidak Signifikan

No.	Variabel	Sig. (p-value)
1.	Pengetahuan	0,093
2.	Sikap	0,132
3.	Kepercayaan diri	0,094

Perilaku Seks Berisiko Mahasiswi Penghuni Kos

Perilaku seks berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat kota Medan tahun 2020 sebagian besar dalam kategori tidak berisiko sebanyak 65,6%, sedangkan yang berisiko sebanyak 34,3%. Hasil ini dengan menggunakan kuesioner, sehingga kemungkinan responden tidak jujur dalam menyatakan aktivitas seksual dengan pacarnya sangat besar. Responden menutupi kebiasaan aktivitas seksual dengan pacar baik di kos maupun di luar kos.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 90 orang mahasiswi yang diteliti, sebagian besar berumur 20-22 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 yang menyatakan bahwa umur 20-22 tahun merupakan masa remaja akhir dan selanjutnya memasuki masa dewasa yang penuh gejolak. Umur mahasiswi di kelurahan Bandar Selamat kota Medan tahun 2020 merupakan salah satu variabel yang penting dalam memengaruhi aktivitas seksualnya, sehingga dalam melakukan aktifitas seksual, mahasiswi yang lebih dewasa dapat lebih mempertimbangkan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja berumur belasan tahun (10).

Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Seks Berisiko Mahasiswi Penghuni Kos

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mahasiswi penghuni kos yang berpengetahuan kurang dan berpengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan melakukan perilaku seks berisiko dengan pacarnya sehingga tidak ada perbedaan pada kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaunin di Kota Padang tahun 2016 dimana pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku seks remaja. Sebagian remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang kurang diketahui oleh responden yaitu masalah tindakan yang paling tepat jika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan adalah aborsi dan jika melakukan hubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan seorang perempuan hamil. Hasil analisis bivariate mendapatkan bahwa perilaku seksual berisiko tinggi pada tingkat pengetahuan kurang dibandingkan tingkat pengetahuan baik (11).

Menurut peneliti, ini membuktikan bahwa pengetahuan mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko.

Mahasiswi penghuni kos berpengetahuan kurang dan berpengetahuan baik cenderung melakukan perilaku seksual berisiko. Idealnya, semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin rendah kecenderungannya untuk berperilaku seks berisiko tetapi faktanya responden yang berpengetahuan baik pun banyak yang melakukan perilaku seksual berisiko. Mahasiswi penghuni kos yang paham dan tidak paham tentang risiko berperilaku seksual dengan pacar cenderung tidak menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya hubungan seksual dengan pasangan. Hal ini karena adanya dorongan atau hasrat dalam diri mereka serta seringkali adanya tekanan dari pacar untuk melakukannya. Mahasiswi penghuni kos yang pengetahuan baik dan kurang baik beranggapan bahwa perilaku seksual berisiko adalah bentuk cinta dan sayang dengan pacar sehingga ketika dilakukan pacar akan bertanggung jawab dan jika melakukan hubungan sekali-sekali maka tidak akan mengakibatkan kehamilan.

Hubungan Sikap terhadap Perilaku Seks Berisiko Mahasiswi Penghuni Kos

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa hasil terdapat hubungan antara sikap mahasiswi dengan perilaku dengan perilaku seks berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat kota Medan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat di SMU PGRI 1 Sragen Kabupaten Sragen mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang seks dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMU PGRI I Sragen, dengan nilai $p = 0,102$ dan $R^2 = 0,043$ yang berarti bahwa sikap hanya memberikan kontribusi dalam perilaku seks pranikah pada remaja sebesar 4,3 % (12).

Menurut peneliti, ini membuktikan bahwa perilaku seksual berisiko mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan tidak berhubungan dengan sikap mereka. Mahasiswi penghuni kos yang memiliki sikap positif dan negatif cenderung melakukan perilaku seksual berisiko dengan pacarnya. Hal ini dikarenakan kadang orang jika sudah jatuh cinta mengesampingkan logika sehingga ketika pacar meminta untuk bermesraan atau berperilaku seksual berisiko, mereka tidak dapat menolaknya. Baik mereka yang memiliki sikap positif dan memiliki sikap negatif sering tergoda untuk melakukan perilaku seksual berisiko dengan pacarnya karena takut ditinggal oleh pacarnya.

Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Seks Berisiko Mahasiswi Penghuni Kos

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan perilaku dengan perilaku seks berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan.

Penelitian Susanti pada remaja putri yang kos di Yogyakarta, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dan perilaku seksual pranikah pada remaja putri yang tinggal di kos dinyatakan diterima. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri memberi sumbangan sebesar 10,2% terhadap variabel perilaku seksual pranikah (13).

Menurut peneliti, mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan dengan kepercayaan diri tinggi dan rendah cenderung memiliki perilaku yang sama dalam berpacaran. Mereka sudah melakukan hal-hal yang belum sepenuhnya dilakukan dalam

berpacaran seperti berpelukan, berciuman, dan lain-lain. Walaupun dalam penelitian ini hanya 1 orang yang mengaku telah berhubungan intim (senggama) dengan pacarnya. Pada faktanya banyak dijumpai mahasiswi yang telah berhubungan intim dengan pacarnya. Seharusnya mahasiswi yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan menghasilkan perilaku yang positif terhadap dirinya dengan menjauhi perilaku seksual berisiko. Tetapi dilihat dari hasil penelitian ini bahwa mahasiswi penghuni kos yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan rendah cenderung menunjukkan perilaku yang sama dalam perilaku seksual berisiko. Rasa percaya diri yang rendah memudahkan mereka dirayu dan diancam pacarnya akan ditinggalkan jika tidak menuruti keinginannya.

Hubungan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seks Berisiko Mahasiswi Penghuni Kos

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku dengan perilaku seks berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elpira Asmin, dkk (2020) penggunaan media massa di kalangan remaja yang berperilaku seksual berisiko adalah sebesar 84%. Sedangkan remaja yang memiliki sosial ekonomi orang tua yang rendah yang berperilaku seksual berisiko sebesar 74,3%. Hasil analisis uji *chi-square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh nilai p untuk penggunaan media massa adalah sebesar 0,0001 sedangkan sosial ekonomi orang tua sebesar 0,835. Hal ini berarti penggunaan media massa berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja sedangkan sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja (14).

Menurut peneliti, hasil penelitian membuktikan bahwa tayangan media sosial tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada mahasiswi penghuni kos. Hal ini disebabkan hampir seluruh mahasiswi penghuni kos yang menjadi responden, aktif menggunakan media sosial. Masa pandemic Covid-19 yang menganjurkan masyarakat termasuk mahasiswi untuk lebih banyak tinggal di rumah, menggunakan media sosial merupakan cara dilakukan untuk menghilangkan rasa kesepian dan bosan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat akses mahasiswi ke internet juga menjadi lebih tinggi. Selain mengakses untuk kebutuhan belajar *online*, mahasiswi juga banyak yang mengakses pornografi seperti cerita-cerita seks, gambar dan video seks. Gambar- gambar sensual atau tayangan film atau video porno di internet dapat memberikan dampak negatif pada penontonnya karena adegan seksual yang ditampilkan membuat mahasiswi meniru dan mempraktikkan adegan tersebut.

Hubungan Peran Lingkungan Tempat Tinggal terhadap Perilaku Seks Berisiko Mahasiswi Penghuni Kos

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran lingkungan tempat tinggal dengan perilaku seks berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichwani dkk. di sekitar wilayah lokasi Tegal Panas tahun 2019 dengan judul penelitian “Peran Teman Sebaya, Orang Tua dan Lingkungan Sekitar Wilayah Lokasi Tegal Panas Pada Praktik Pacaran Remaja Awal”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif diketahui bahwa praktik pacaran yang kurang baik lebih besar kategori lingkungan tempat tinggal yang baik dengan persentase sebesar 57,8%. Uji *chi square* (signifikansi 5%) yang dilakukan menghasilkan *p-value* sebesar 0,043. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan tempat tinggal dengan praktik pacaran responden, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (0,043) responden dengan praktik pacaran yang kurang baik (15).

Menurut peneliti, ini membuktikan bahwa peran lingkungan tempat tinggal berhubungan dengan perilaku seksual berisiko mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan. Semakin kurang peduli lingkungan tempat tinggal memiliki kecenderungan mahasiswi penghuni kos untuk melahirkan perilaku seksual berisiko, sedangkan jika ada kepedulian lingkungan tempat tinggal akan membuat mahasiswa cenderung menjauhi perilaku seksual berisiko.

Hubungan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Berisiko Mahasiswi Penghuni Kos

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari dengan judul “Keluarga, Teman Sebaya dan Perilaku Seksual Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan analisis diperoleh persentase lebih besar pada remaja dengan pengaruh negative teman sebaya yang besar terhadap perilaku seksual berisiko yaitu sebesar 78,7%. Sedangkan remaja dengan pengaruh teman sebaya yang kecil melakukan perilaku seksual berisiko sebesar 54%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikan atau lebih kecil dari 0,05 (nilai *p* sebesar 0,007) sehingga terdapat perbedaan proporsi perilaku seksual pada remaja dengan pengaruh teman sebaya yang kecil dan pengaruh negative teman sebaya yang besar. Responden dengan pengaruh teman sebaya besar lebih berisiko melakukan perilaku seksual sebesar 3,149 kali dibandingkan dengan responden pengaruh teman sebaya yang kecil (16).

Menurut peneliti, ini membuktikan perilaku seksual berisiko mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan berhubungan dengan peran teman sebaya. Mahasiswi penghuni kos pada umumnya lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarga karena selama tinggal di kos ia bertemu setiap hari dengan teman-teman sebayanya. Pengaruh peran teman sebaya yang baik tentunya akan membuat seseorang juga menjadi baik, sebaliknya peran sebaya yang buruk akan membuat mahasiswi mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Hubungan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seks Berisiko Mahasiswi di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara peran keluarga dengan perilaku dengan perilaku seks berisiko pada mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sari pada tahun 2019 menunjukkan bahwa proporsi terbesar yang melakukan perilaku seksual adalah remaja yang berkomunikasi dengan orang tua yaitu sebesar 66,7%. Sementara responden yang tidak berkomunikasi dengan keluarga mengenai kesehatan reproduksi dan seksual melakukan perilaku seksual berisiko 48,9%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara perilaku seksual dengan komunikasi kesehatan reproduksi dengan orang tua (nilai $p = 0,138$). Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan proporsi perilaku seksual pada remaja yang berkomunikasi dengan orang tua dan tidak berkomunikasi dengan keluarga (16).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku seksual berisiko mahasiswi penghuni kos di Kelurahan Bandar Selamat Kota Medan berhubungan dengan peran orang tua. Mahasiswi penghuni kos yang kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua cenderung melakukan perilaku seksual berisiko sedangkan mahasiswi penghuni kos yang mendapatkan pengawasan ketat dari orang tua cenderung tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Pengawasan orang tua minimal menanyakan kabar 3 kali seminggu atau setiap hari, menanyakan kegiatan atau aktivitas mahasiswi selama di kampus maupun selama di kos. Orang tua menanyakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama di kos. Pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku mahasiswi, semakin baik peran orang tua dalam memberikan pendidikan khususnya kesehatan seksual maka semakin baik perilaku seksual pada anak. Karena anak lebih cenderung mencontoh orang tua sebagai perilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. HIV-AIDS [Internet]. who.int. 2017 [cited 2020 Jun 17]. Available from: <https://www.who.int/health-topics/hiv-aids/>
2. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara; 2015.
3. Dinas Kesehatan Kota Medan. Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2017. Medan: Dinas Kesehatan Kota Medan; 2018.
4. BKKBN. Rencanakan Masa Depanmu. Modul Pegangan bagi Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Direktorat Bina Ketahanan Remaja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2019
5. Sarwono. Psikologi Remaja. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada; 2011.
6. Kartono K. Hygiene mental. Bandung Mandar Maju. 2013;200
7. Wong L. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. 6th ed. Jakarta: CV Mandar Maju; 2016.
8. Duvall E.M., Miller BC. Marriage and family development (6th ed). New York: Harper & Row, Publishers; 2013.
9. Muhammad I. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah Hal 92-98. GEN, Bandung Citapustaka Media Perintis. 2016.
10. Indonesia MOHPK. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2014.

11. Yaunin Y. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(2):1–10.
12. Hidayat AR. Hubungan Persepsi Dan Sikap Tentang Seks Pra nikah Dengan Perilaku Seks Pra nikah Pada Remaja Di SMU PGRI 1 Sragen Kabupaten Sragen. Pendidikan Kesehatan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2015.
13. Susanti HKD. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Yang Tinggal Di Kos. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma; 2017;
14. Asmin E, Mainase J. Penggunaan media massa dan sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura; 2020.
15. Ichwani RF, Husodo BT, Kusumawati A. Peran teman sebaya, orang tua dan lingkungan sekitar wilayah lokalisasi Tegal panas pada praktik pacaran remaja awal. Program Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2018;
16. Sari SN. Keluarga, Teman Sebaya dan Perilaku Seksual Remaja. STIKes Kharisma Persada; 2019.